

PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA CALON GURU SEBAGAI PENUNJANG KOMPETENSI KEPRIBADIAN [THE FORMATION OF CHARACTER OF TEACHER CANDIDATES IN ACHIEVING PERSONALITY COMPETENCE]

Meiva Marthaulina Lestari Siahaan¹, Melda Jaya Saragih²,
Riny Oktora Purba³

¹Universitas Timor, Kefamenanu, NUSA TENGGARA TIMUR, ²Universitas
Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN, ³SMA Kristen 6 Penabur, Jakarta,
DKI JAKARTA

meivamarthaulina@unimor.ac.id¹, melda.saragih@uph.edu²,
riny.oktora@gmail.com³

Abstract

A teacher's personality competence plays an important role in achieving educational goals. Personality is formed through every experience a teacher has. These experiences then govern a teacher's perspectives and thoughts and are reflected in behavior that shapes personality. Therefore, it is important for teacher candidates to do field experiences or observations in schools. This study will look at how the character of teacher candidates, such as caring, responsibility, and sensitivity to the needs of students, is enhanced during field experiences. The participants of this study were 30 teacher candidates from several schools around Jakarta. Data taken from portfolios, reflection sheets, and mentors' observation sheets about the teacher candidates were analyzed in-depth. The reflections sheet included students' explanations about 1) teacher management regarding student behavior and classroom environment, 2) teacher teaching strategies and instructional media, 3) teacher interaction in learning and communication skills, and 4) teacher assessment. The teacher candidates' perspective after the field experience ended included 1) making a commitment to build communication and relationships with students as a form of a caring attitude, 2) making a commitment to share responsibility

related to the assessment process, and 3) realizing that teachers need to be sensitive to diverse students during the learning process.

Keywords: character, personality competence, teacher candidate

Abstrak

Kompetensi kepribadian guru berperan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Kepribadian ini terbentuk dari setiap pengalaman yang didapat oleh seseorang. Pengalaman ini akan mengatur cara pandang dan pikir seseorang dan dicerminkan dalam bentuk tingkah laku dan terakumulasi menjadi sebuah kepribadian. Oleh karena itu penting bagi MCG melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah. Penelitian ini akan melihat bagaimana karakter MCG, ditinjau dari perspektif mereka, seperti kepedulian, kesediaan berbagi tanggung jawab, dan kepekaan akan kebutuhan siswa selama melakukan PPL. Data diambil dari refleksi mahasiswa yang dianalisis secara mendalam mengenai 1) manajemen guru mengenai perilaku siswa dan lingkungan kelas, 2) strategi mengajar guru dan media pembelajaran yang digunakan, interaksi guru dalam pembelajaran dan keterampilan berkomunikasi, dan 3) penilaian yang dilakukan guru dan didukung oleh observasi guru mentor terhadap MCG. Pertumbuhan karakter MCG setelah pelaksanaan PPL: perspektif yang ditimbulkan oleh MCG setelah pelaksanaan PPL: 1) memiliki komitmen untuk membangun komunikasi yang *clear* dengan siswa sebagai wujud sikap peduli seorang guru, 2) memiliki komitmen untuk berbagi tanggung jawab. MCG menjurus pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan penilaian pada siswa. MCG melihat bahwa instrument untuk proses penilaian harus dipersiapkan dengan baik oleh guru dan siswa mempersiapkan diri dalam proses tersebut sebagai bentuk tanggung jawab mereka setelah menerima materi, dan 3) menyadari bahwa dibutuhkan perilaku guru dalam kepekaan tentang kebutuhan siswa yang beragam. MCG memusatkan pada perilaku memberikan kontribusi selama proses pembelajaran untuk menolong siswa dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Kata Kunci: karakter, kompetensi kepribadian, calon guru

Pendahuluan

Kepribadian merupakan keseluruhan penggambaran dalam diri seseorang. Proses pembentukan kepribadian pun dimulai dari masa kecil. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh seseorang akan membentuk pandangan seseorang akan sesuatu hal dan terwujud dalam tingkah laku. Cara pandang guru akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, termasuk berinteraksi dengan siswa, apa yang akan mereka ajarkan dan bagaimana mengajarkannya (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019). Hal ini jelas berkontribusi untuk membentuk kepribadian seseorang seperti halnya bagi mahasiswa calon guru (MCG) matematika. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya ialah kompetensi kepribadian disamping kompetensi pedagogi, profesional, dan social (UU No 19 tahun 2005). Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan representasi keseluruhan diri yang ada pada guru. Dari cara berinteraksi dengan murid atau rekan sejawat dan gaya mengajar akan menunjukkan kepribadian guru. Hal ini didukung oleh pernyataan Angmalisang (2011) bahwa kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan pada kualitas dan performa seorang guru.

Pengalaman belajar atau berinteraksi dengan guru selama di sekolah atau di universitas berperan penting membentuk kepribadian MCG Matematika. Perilaku dan motivasi yang dimunculkan oleh seorang MCG akan mengacu pada pengalaman mereka, seperti pengalaman belajar mereka dengan guru mereka di sekolah atau dosen di universitas juga melihat figure mentor selama mengikuti program pengalaman lapangan (PPL) (Spielman, 2006). Spielman juga menegaskan bahwa substansi dasar dalam proses pendidikan formal calon guru mengacu pada pengalaman yang diperoleh. Kompetensi kepribadian yang diharapkan ada pada guru ialah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik (UU No 14 tahun 2005).

Untuk itu MCG Matematika perlu mendapat PPL sebagai bentuk nyata untuk mewujudkan dari apa yang sudah dipelajari secara teori juga pengalaman belajar yang didapat dari guru atau dosen. Melalui PPL, MCG Matematika dapat memahami tanggung jawabnya sebagai guru terutama dalam hal berinteraksi dengan siswa, melihat kebutuhan siswa, dan tugas-tugas yang dilakukan guru. Hal ini selaras dengan salah satu

sasaran PPL yang dilaksanakan di lingkungan salah satu universitas di Tangerang bahwa calon guru dapat menguasai dan memiliki kepekaan terhadap karakteristik peserta didik dalam aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, serta mengelola lingkungan belajar yang aman dan efektif.

PPL yang dilakukan adalah MCG melakukan pengenalan dan penyesuaian dengan ruang kelas dan peranan guru dalam kelas. MCG akan melakukan observasi dan berpartisipasi membantu guru mentor dalam proses belajar mengajar. Tujuan dari PPL ini lebih diarahkan pada bagaimana MCG dapat melakukan teknik observasi yang baik, memiliki kemampuan berefleksi dan rasa percaya diri ketika berada di kelas. Melalui refleksi, MCG dapat menganalisis situasi kelas dan mengasah kemampuan pengambilan keputusan jika dihadapkan pada situasi tertentu (Blackwell & Pepper, 2009). Waktu pelaksanaan PPL selama satu minggu.

Segala respon dan tindakan yang muncul yang berkenaan dengan kebutuhan siswa guru lahir dari filsafat hidup (personal) guru tersebut. Hal ini akan memengaruhi cara mereka menginternalisasi suatu realita, membuat persepsi dari suatu teori dan riset dan menuntun mereka dalam melakukan studi ataupun suatu kegiatan lainnya (Carr & Kemmis, 1997, Fullan, 1993). Dengan melakukan refleksi, MCG akan menggali filsafat hidupnya, menerima realita, belajar tentang kebenaran, dan melakukan *treatment* sesuai dengan kebutuhan siswa atau kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Han bahwa “masalah-masalah yang ada dalam dunia pendidikan tidak memiliki jawaban yang pasti. Tidak ada program pendidikan guru yang mampu mempersiapkan guru untuk siap di segala situasi yang mereka temui. Mereka akan mengambil keputusan dari sekian banyak alternatif. Keputusan tersebut bisa tepat dan bisa juga tidak” (1995). Sehingga dengan refleksi akan membantu MCG untuk melihat kembali apa yang akan dan telah dilakukan di dalam kelas dan menguji kembali tentang keputusan yang diambil (Liakopolou, 2012).

Zeichner, Melnick, & Gomez (1996) menyatakan bahwa refleksi adalah standar pemahaman mengenai kompleksitas proses pedagogi untuk pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan strategi mengajar ataupun lainnya yang bergantung pada tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, persepsi pribadi, bahkan dalam konteks yang lebih besar mengenai

proses pedagogi. Sehingga pada PPL ini MCG diharapkan menjadi seorang praktisi yang reflektif yang bermanfaat untuk bekal mereka menjadi guru yang responsif dalam ke-kompleksan proses pembelajaran.

PPL ini akan melalui 4 proses, 1) pengalaman konkret (*concrete experience*), 2) konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), 3) observasi yang reflektif (*reflective observation*), and 4) pengalaman kontekstual (*active experimentation*) (Sternberg, R.J. Zhang, 2014). MCG juga diharapkan memiliki inisiatif untuk berinteraksi dengan siswa dan masyarakat sekolah. Dapat disimpulkan bahwa PPL ini berfokus pada observasi – refleksi – pembentukan karakter. Dari setiap observasi yang dilakukan pada guru yang berbeda diharapkan MCG mampu melihat realita secara objektif dan mengkaitkan dengan semua teori yang didapatkan baik konten maupun pedagogi.

Beberapa peneliti (Frank, 1990; Fulton, 1989; Goodlad, 1990; Handler, 1993) mengungkapkan bahwa seorang guru biasanya memiliki cara mengajar yang sama dengan cara mengajar yang dulu pernah diterima. Pernyataan menarik ini mengindikasikan bahwa yang diajar (siswa) meniru dan mengadopsi apa yang pernah dialami. Hal ini selaras dengan pernyataan Blašková dkk (Blašková, Blaško, Jankalová, & Jankal, 2014) bahwa guru mengungkapkan sifat bawaan mereka: cara berpikir mereka, mereka merefleksikan dan memproyeksikan kepribadian mereka dalam kepribadian siswa, memperhadapkan pengalaman mereka dengan pengalaman siswa. Begitu banyak gaya mengajar, gaya ajakan untuk berpikir, gaya ajakan untuk menyelesaikan masalah yang mereka terima. Namun pada akhirnya mereka akan memilih mana yang relevan untuk mereka atau yang mana yang bisa mereka terima. Dan inilah yang akan mengatur cara pandang dan pikir seseorang dan dicerminkan dalam bentuk tingkah laku dan terakumulasi menjadi sebuah kepribadian.

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru menurut (Gourneau, 2005) ialah menunjukkan kepedulian dan kebaikan, berbagi tanggung jawab, menerima keragaman secara sensitif, mengembangkan instruksi individual, dan mendorong kreativitas. Sikap guru terhadap peserta didik dalam belajar menurut (Kardo & Yuzarion, 2017) adalah (1) guru peduli dalam proses belajar dan menunjukkan kebaikan; (2) guru telah berbagi tanggung jawab dengan baik; (3) guru sensitif menerima keragaman peserta didik; (4) guru dapat meningkatkan instruksi dalam belajar; dan (5) guru telah dapat mendorong dengan baik kreativitas

peserta didik. Sifat peduli seorang guru matematika juga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika, seperti mendesain pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang tepat (Tandiseru, 2013). Sikap guru ini yang tercermin ke luar dan menjadi persepsi siswa tentang kepribadian yang melekat pada seorang guru.

Dari kajian teori beberapa ahli, indikator kompetensi kepribadian yang akan diteliti ialah sikap peduli, sikap bertanggung jawab, dan sikap peka dalam melihat kebutuhan siswa. Pemilihan indikator ini juga dilihat dari PPL yang berlangsung hanya pada tahap melakukan observasi bagi para MCG. Sikap kepedulian akan diamati dalam perilaku MCG untuk membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Sikap tanggung jawab akan diamati dalam perilaku kesediaan MCG berbagi tanggung jawab dengan Guru Mentor. Sedangkan untuk sikap kepekaan melihat keragaman peserta didik dapat diamati dalam perilaku kemampuan MCG dalam memberi ide tentang kegiatan pembelajaran berkenaan dengan kebutuhan siswa.

Metode Penelitian atau Pendekatan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan *purposeful sampling*. Peneliti mengumpulkan data melalui lembar observasi (portfolio), lembar refleksi MCG tentang topik manajemen guru mengenai perilaku siswa dan lingkungan kelas, strategi mengajar guru dan media pembelajaran yang digunakan, interaksi guru dalam pembelajaran dan keterampilan berkomunikasi, dan penilaian yang dilakukan guru dan didukung oleh observasi guru mentor terhadap MCG yang sesuai dengan focus penelitian. Lembar observasi yang dimaksud diisi oleh MCG yang dikaitkan dengan teori dan kenyataan di lapangan sedangkan lembar refleksi berisi tentang pandangan MCG tentang kenyataan yang ada dan langkah/sikap apa yang dilakukan untuk mengatasi kesenjangan atau meningkatkan kualitas dari kompetensi kepribadian.

Setelah data dikumpulkan dilakukan validasi data dengan menggunakan triangulasi Teknik (Sugiyono, 2013). Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang mahasiswa program studi Pendidikan Matematika di salah satu Universitas Swasta di Tangerang. Mahasiswa mengikuti PPL disebar dalam beberapa sekolah SD sampai tingkat SMA di Tangerang dan Jakarta.

Hasil Penelitian

Melalui PPL, para MCG melaporkan bahwa mereka memperoleh wawasan mendalam tentang kepemimpinan dan pengajaran di kelas; oleh karena itu, mereka dapat meningkatkan keterampilan mereka sebagai pemimpin pendidikan (Akinde, Harr, & Burger, 2017).

MCG melakukan observasi tentang perilaku guru mentor di dalam kelas dengan mengisi lembar observasi yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru. Hasil observasi para MCG tentang kompetensi kepribadian guru di dalam kelas ialah:

1. Guru mengelola kelas menjadi komunitas yang saling membangun dan peduli terhadap sesama. MCG belajar dari guru mentor bahwa kemampuan mengelola kelas diawali dengan membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Dengan memiliki komunikasi yang baik, guru pasti mengenal siswanya sehingga siswa dan guru berkolaborasi dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Guru mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengajarkan siswa untuk taat terhadap instruksi yang berlaku di dalam kelas. Dari hal ini MCG melihat bahwa ketaatan siswa terhadap setiap instruksi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran.
3. Guru berkeliling dan memperhatikan siswa yang sedang mengerjakan latihan. MCG melihat bahwa guru juga bertanggung jawab mendampingi siswa dalam pemberian tugas atau latihan mandiri di kelas.
4. Guru memiliki peran untuk menyikapi keberagaman siswa dan sabar dalam melakukan penilaian terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu persiapan mental dan intelektual yang dilakukan guru sangat membantu siswa dalam mengikuti proses belajar
5. Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan, guru menegur siswanya dengan kasih dan tidak berteriak pada siswanya. Artinya motivasi guru menegur bukan karena tidak menyukai atau bahkan membeci personal siswa tersebut melainkan guru tidak ingin siswa mengulang kesalahan yang dilakukan. Guru memiliki pandangan bahwa siswa melakukan kesalahan adalah hal yang

wajar. Tugas guru adalah membuat siswa paham akan kesalahannya dan tidak mengulang kesalahan yang diperbuat.

Pada lembar refleksi akan disoroti mengenai pandangan MCG dan langkah/sikap yang akan MCG ambil mengenai kompetensi kepribadian guru. Hal ini didapat dari refleksi yang ditulis oleh MCG. Hal-hal yang didapat ialah:

1. Berkomitmen untuk menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik agar pembelajaran lebih efektif dan tujuan pembelajarannya tercapai. MCG berpandangan bahwa langkah awal dalam terlaksananya proses pembelajaran yang baik adalah melakukan persiapan rancangan proses pembelajaran dengan baik.
2. Memiliki pandangan bahwa melakukan penilaian merupakan tanggung jawab seorang guru. Sabar dalam melakukan penilaian merupakan sikap yang harus dimiliki guru karena siswa melalui proses perkembangan belajar yang berbeda-beda. Sehingga, penilaian dilakukan atas dasar melihat kemajuan siswa dan melakukan perbaikan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Guru juga harus terus mengingatkan siswa untuk jujur dalam mengikuti proses penilaian
3. Memiliki pandangan untuk memahami bahwa siswa memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda sebagai wujud kepedulian akan kebutuhan siswa. Agar dapat mengambil langkah yang tepat ketika berhadapan dengan siswa tersebut. MCG berkomitmen untuk menjadi guru kreatif yang menggunakan strategi pembelajaran yang membawa siswa untuk dapat memanfaatkan segala media untuk membantu siswa memahami materi
4. Berkomitmen untuk belajar mengenal latar belakang setiap siswa dan mengasahi mereka dengan berbagai macam talenta mereka
5. Menyadari bahwa komunikasi merupakan hal penting dalam membangun interaksi antar guru dan siswa. Hal ini akan berdampak pada pembentukan atmosfir belajar dan komunitas belajar yang saling membangun dan kondusif.
6. Berkomitmen untuk mengelola kelas dengan baik dimulai dari penataan tempat duduk siswa, atribut kelas yang mendukung

pembelajaran, dan pemasangan teman duduk siswa agar dapat mendukung proses pembelajaran

Instrument lembar komentar yang diisi oleh guru mentor digunakan untuk melihat sikap yang diterapkan oleh MCG selama tahap observasi. Hal-hal yang disoroti oleh guru mentor ialah:

1. MCG menjalin komunikasi yang baik dengan siswa tidak hanya dalam kelas namun juga di luar kelas, misalnya di kantin. Hal ini diperlukan untuk membangun kedekatan antara guru dengan siswa.
2. Jika ada siswa yang terlihat bingung dalam mengerjakan latihan, MCG berinisiatif untuk mendekati siswa dan menanyakan masalahnya.
3. MCG turut membantu Mentor dalam memberi penjelasan ke siswa yang kurang paham. MCG secara aktif dan sensitive melihat respons siswa ketika diberi penjelasan oleh Mentor dan langsung menghampiri siswa yang belum paham untuk memberi penjelasan tambahan.
4. MCG berinisiatif untuk berbagi tanggung jawab dengan guru mentor dalam membuat suasana kelas semakin kondusif untuk belajar. MCG memberikan beberapa ide berupa model pembelajaran yang bisa diterapkan di dalam kelas yang sesuai dengan kondisi kelas. Ini berarti MCG mulai belajar untuk melihat keunikan dan kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap siswa
5. MCG turut mengawasi dalam berlangsungnya kegiatan penilaian. MCG punya keinginan belajar untuk mempersiapkan instrument penilaian yang baik dan benar. Ketika ada siswa yang saling contek, MCG memberikan pengertian kepada siswa untuk jujur dan bertanggung jawab pada tugas (kegiatan penilaian) yang telah dipercayakan. MCG sudah mulai paham konsep dari penilaian dan juga membagikannya kepada siswa sehingga siswa memiliki konsep yang benar tentang penilaian.

Pembahasan

Temuan yang didapatkan dari hasil penelitian pada bagian sebelumnya ialah bagaimana MCG belajar dari apa yang telah dilakukan

oleh Mentor mereka. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan refleksi MCG yang match dengan penilaian mentor. Bagi MCG, mentor mereka bisa menjadi sumber inspirasi mereka dalam melakukan kegiatan mengajar di dalam kelas. Lebih jauh lagi MCG menjadi imitator dari mentor mereka masing-masing. Singkatnya MCG menjadi peniru para mentor dalam menyelenggarakan rencana pembelajaran mereka nantinya. Mentor juga turut andil dalam pembentukan sudut pandang MCG dalam melihat proses pembelajaran dan berdampak pada pembentukan kompetensi kepribadian MCG sebagai bekal menjadi guru. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Blume bahwa guru mengajar karena mereka diajar (1971) dan peran teladan dari pendidik guru yang berkontribusi untuk membentuk pandangan dan kepercayaan guru masa depan (Lunenbergh, Korthagen, & Swennen, 2007). Sehingga, tahap observasi dalam PPL menjadi tahapan yang penting bagi MCG untuk melihat berbagai macam referensi figur yang kemudian mereka adopsi, refleksikan, dan menjadi inspirasi bagi mereka untuk menjadi guru yang berkualitas.

Temuan yang lain ialah perspektif MCG setelah menjalani PPL 1. Perspektif yang terbentuk ialah 1) MCG Matematika memiliki sudut pandang bahwa membangun komunitas yang membangun dan berkolaborasi untuk belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar. Untuk itu diperlukan komunikasi antar guru dan siswa yang *clear*. Pada dasarnya bentuk kepedulian ini bisa diwujudkan dalam penghargaan yang tulus, menunjukkan keantusiasan mendengar siswa, atau mengakui pertumbuhannya, pengakuan atas kepedulian terhadap apa yang dilakukan orang yang peduli adalah kekuatan yang berkelanjutan dari hubungan kepedulian (Kim & Schallert, 2011). Sehingga lebih jauh kepedulian dalam bentuk komunikasi ini merupakan kualitas hubungan guru dan siswa melalui proses metode atau strategi yang diterapkan oleh guru. Hasil akhir dari proses ini ialah respon siswa terhadap setiap instruksi yang diberikan oleh guru. Studi empiris yang dilakukan mengenai hubungan guru-siswa, apakah secara eksplisit menggunakan *caring* sebagai kerangka kerja konseptual atau tidak, sebagian besar hadir untuk ekspresi keterlibatan dan perpindahan motivasi, tercermin dalam perilaku guru seperti memperhatikan, mendengarkan, dan menanggapi siswa, memperlakukan siswa sebagai individu, dan menyediakan apa yang menurut guru dibutuhkan oleh siswa (Larson, 2006; Schussler & Collins, 2006) .

2) MCG Matematika menyoroti bahwa serangkaian proses penilaian merupakan tanggung jawab yang besar bagi seorang guru. Hal ini yang paling menarik. MCG tidak secara umum mendefinisikan tanggung jawab namun secara spesifik. Artinya mereka cukup aware dalam hal penilaian. Dimulai dari membuat instrument penilaian yang terkait dengan indikator pembelajaran, membuat kriteria penilaian, proses penilaian sampai ke evaluasi penilaian. Yang tidak kalah penting, bagi MCG, siswa juga ikut ambil bagian bertanggung jawab dalam proses penilaian tersebut. Menurut MCG, siswa telah menerima materi yang terkait dengan pelajaran dan untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam penguasaan materi dilakukan proses pengukuran dan penilaian. Proses ini sangat berguna bagi siswa dan guru sebagai bahan perbaikan untuk materi selanjutnya. Azis (Azis, 2012) mengungkapkan bahwa guru adalah aktor utama dalam proses pembelajaran dan penerjemah pertama informasi penilaian dan proses ke dalam pembelajaran. Sehingga MCG memiliki pandangan bahwa penilaian merupakan proses evaluasi bukan suatu penghakiman guru untuk siswanya. Sehingga yang diperlukan ialah kemurnian dalam menjalani proses tersebut. Seorang guru bertanggung jawab mengenai penilaian ini dengan memberikan deskripsi kinerja siswa yang valid, andal, dan akurat (Brown, 2002). Hal ini merupakan pembentukan kompetensi kepribadian dalam ranah tanggung jawab.

3) MCG memiliki pandangan bahwa rasa peka terhadap siswa butuh untuk dimiliki oleh setiap guru dan harus terus diasah. Hal ini dapat dilihat dari sikap MCG untuk berperan aktif membantu mentor dalam proses pembelajaran. Terutama pada saat momen guru setelah menjelaskan suatu materi. MCG melihat respon siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Jika ada masalah, MCG langsung mendekati siswa tersebut. Pembelajaran yang efektif membutuhkan tenaga guru yang efektif. Pandangan MCG selaras dengan apa yang dipaparkan oleh National Board for Professional Teaching Standards bahwa *effective teachers show respect for diversity* (2003). Ini akan terhubung dengan kebutuhan peserta didik yang beragam (Darling-Hammond, 2000). Keragaman tersebut mewakili kebutuhan belajar individu yang menjadi perhatian guru yang akan mempengaruhi efektivitas pengajaran dan pembelajaran di kelas.

Kesimpulan

Pertumbuhan karakter MCG setelah pelaksanaan PPL: perspektif yang ditimbulkan oleh MCG setelah pelaksanaan PPL: 1) memiliki komitmen untuk membangun komunikasi yang *clear* dengan siswa sebagai wujud sikap peduli seorang guru, 2) memiliki komitmen untuk berbagi tanggung jawab. MCG menjurus pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan penilaian pada siswa. MCG melihat bahwa instrument untuk proses penilaian harus dipersiapkan dengan baik oleh guru dan siswa mempersiapkan diri dalam proses tersebut sebagai bentuk tanggung jawab mereka setelah menerima materi, dan 3) menyadari bahwa dibutuhkan perilaku guru dalam kepekaan tentang kebutuhan siswa yang beragam. MCG memusatkan pada perilaku memberikan kontribusi selama proses pembelajaran untuk menolong siswa dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinde, O. A., Harr, D., & Burger, P. (2017). Field Experience: Experiential learning as complementary to the conceptual learning for international students in a graduate teacher education program. *International Journal of Higher Education*, 6(4), 137. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n4p137>
- Angmalisang, H. (2011). Pengaruh kepribadian guru terhadap kinerja mengajar. Retrieved from <https://jurnalelektro.wordpress.com/2012/02/22/pengaruh-kepribadian-guru-terhadap-kinerja-mengajar-oleh-harrycoon-angmalisang/>
- Azis, A. (2012). Teachers' conceptions and use of assessment in student learning. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.17509/ijal.v2i1.72>
- Blašková, M., Blaško, R., Jankalová, M., & Jankal, R. (2014). Key personality competences of university teacher: Comparison of requirements defined by teachers and/versus defined by students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 466–475. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.731>

- Blackwell, S. C., & Pepper, K. (2009). The value of experiencing the first days of school for preservice teachers. *Current Issues in Education*, 12(10), 1-21. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.731>
- Brown, G. T. L. (2002). *Teachers' conceptions of assessment* (Dissertation). Retrieved from <https://researchspace.auckland.ac.nz/docs/uoa-docs/rights.htm>
- Carr, W., & Kemmis, S. (1986). *Becoming critical*. London, UK: Falmer Press
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1), 1-44. <https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000>
- Fullan, M. G. (1993). Why teachers must become change agents. *Educational Leadership*, 50(6), 12-17. Retrieved from <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/mar93/vol50/num06/Why-Teachers-Must-Become-Change-Agents.aspx>
- Frank, M. L. (1990). What myths about mathematics are held and conveyed by teachers? *Arithmetic Teacher*, 37(5), 10-12. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ407573>
- Fulton, K. (1989). Technology training for teachers: A federal perspective. *Educational Technology*, 29(3), 12-17. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/44426392?seq=1>
- Goodlad, J. (1990). *Teachers for our nation's schools*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Handler, M. G. (1993). Preparing new teachers to use computer technology: Perceptions and suggestions for teacher educators. *Computers in Education*, 20(2), 147-156. [https://doi.org/10.1016/0360-1315\(93\)90082-t](https://doi.org/10.1016/0360-1315(93)90082-t)
- Gourneau, B. (2005). *Five attitudes of effective teachers: Implications for teacher training*. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.516.1453&rep=rep1&type=pdf>.
- Kardo, R., & Yuzarion, Y. (2017). Sikap guru terhadap peserta didik dalam belajar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 2(2), 189–195.

<https://doi.org/10.17977/um027v2i22017p189>

- Kim, M., & Schallert, D. L. (2011). Building caring relationships between a teacher and students in a teacher preparation program word-by-word, moment-by-moment. *Teaching and Teacher Education*, 27(7), 1059–1067. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2011.05.002>
- Larson, A. (2006). Student perception of caring teaching in physical education. *Sport, Education and Society*, 11(4), 337-352. <https://doi.org/10.1080/13573320600924858>
- Lunenberg, M., Korthagen, F., & Swennen, A. (2007). The teacher educator as a role model. *Teaching and Teacher Education*, 23(5), 586–601. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.11.001>
- National Board for Professional Teaching Standards (NBPTS, 2003). Retrieved from <http://www.nbpts.org>
- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). Implikasi Pendidikan Yang Berpusat Pada Kristus Dalam Kelas Matematika [the Implications of Christ-Center Education for Mathematics Classes]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>
- Schussler, D. L., & Collins, A. (2006). An empirical exploration of the who, what, and how of school care. *Teachers College Record*, 108(7), 1460-1495. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00700.x>
- Spielman, L. J. (2006). *Preservice teachers' characterizations of the relationships between teacher education program component: program meaning and relevance and socio-political school geographies* (Unpublished Dissertation). Virginia Polytechnic Institute and State University, USA
- Sternberg, R. J., & Zhang, L. (2014). *Perspectives on thinking, learning, and cognitive styles*. New York, NY: Taylor and Francis.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Tandiseru, S. (2013). Meminimalisasi kecemasan (anxiety) dengan menumbuhkan self awareness siswa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–9. Retrieved from

<http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ikip/article/view/151>

Zeichner, K. M., Melnick, S. L., & Gomez, M. L. (1996). *Currents of reform in preservice teacher education*. New York, NY: Teachers College Press.